

## Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Menggunakan Media *Big Book* di Kelompok Bermain St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende

(doi: 10.53949/arjpk.v9i1.35)

Maria Yulita C. Age<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jln. Gatot Subroto, Ende, Indonesia  
Email: [cagemariayulita@gmail.com](mailto:cagemariayulita@gmail.com)

Oktavianus Supriyanto Seni<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jln. Gatot Subroto, Ende, Indonesia  
Email: [supriyantoseni@gmail.com](mailto:supriyantoseni@gmail.com)

Imakulata Somu Segu<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Jln. Gatot Subroto, Ende, Indonesia  
Email: [imasomusegu@gmail.com](mailto:imasomusegu@gmail.com)

Received: 2 Desember 2024 ; Accepted: 13 Desember 2024; Published: 31 Januari 2025

**Abstrak:** Salah satu masalah dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan berbahasa anak belum berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan. Anak-anak menghadapi kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru tentang tugas yang telah mereka selesaikan. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengulang kalimat yang diucapkan oleh guru. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penggunaan media *big book* Kelompok Bermain St. Yosef Freinademetz Mautapaga Tahun 2024. Penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan mulai April 2024 hingga Juni 2024 dengan subjek guru dan murid kelompok bermain St. Yosef Freinademetz Mautapaga Tahun 2024. PTK dilakukan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media *big book* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebab terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak-anak di setiap siklus, dari siklus I hingga siklus III. Kondisi awal, atau pra-siklus perkembangan kemampuan berbahasa anak kategori berkembang sangat baik (BSB), hanya mencapai 7,7% pada siklus pertama, dan naik menjadi 23,1% pada siklus kedua, dan naik menjadi 23,1% pada siklus ketiga.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Kemampuan Berbahasa; Media *Big Book*

**Abstract:** One of the problems in this research is that children's language skills have not developed according to the standard level of developmental achievement. Children face difficulties in answering teachers' questions about the assignments they have completed. They also face difficulties in repeating sentences spoken by the teacher. The aim of the research is to improve language skills through the use of *big book* media at St. Yosef Freinademetz Mautapaga in 2024. The research is Classroom Action Research (PTK). This research was conducted from April 2024 to June 2024 with the subjects being teachers and students of the St. Yosef Freinademetz Mautapaga in 2024. PTK is carried out in three cycles, namely cycle I, cycle II and cycle III. Interviews, documentation and observations were used to collect data. The results of the research show that learning using *big book* media can improve children's language skills because there is an increase in children's language skills in each cycle, from cycle I to cycle III. Initial conditions, or pre-cycle development of children's language skills in the very well developed (BSB) category, only reached 7.7% in the first cycle, and rose to 23.1% in the second cycle, and rose to 23.1% in the third cycle.

**Keywords:** Early Childhood, Language Skills, *Big Book* Media

## I. PENDAHULUAN

Anak adalah manusia yang memiliki kompetensi dan kemampuan. Apabila ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 1989). Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Child). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wijana, 2008). Masa ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan kemampuan dasar anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada usia dini berpengaruh besar terhadap perkembangan otak dan kemampuan anak di masa depan.

Masa usia dini adalah periode penting dalam perkembangan seorang anak karena proses perkembangan berjalan sangat cepat. Pada periode sensitif ini, anak lebih mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Pada titik ini, anak-anak siap melakukan banyak hal untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Proses perkembangan pada usia dini berjalan dengan cepat karena fungsi fisik dan psikis sedang berkembang, membuat anak siap untuk menanggapi dan menyelesaikan semua tugas perkembangan yang diharapkan. Ini terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Pada dasarnya, memahami perkembangan seorang anak adalah upaya yang dilakukan untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan pengembangan semua aspek kepribadian anak atau memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Nugraheni, 2015). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Depdikbud, 2003)

Oleh karena itu, Kober/PAUD memberi anak kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara keseluruhan. Ini berarti bahwa lembaga Kober/PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang membantu anak tumbuh dalam berbagai aspek perkembangan mereka, seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, dan seni. Perkembangan setiap komponen anak tidak dapat berkembang secara mandiri, tetapi masing-masing komponen berkorelasi satu sama lain. Diharapkan pendidikan anak usia dini (PAUD) membantu anak memaksimalkan potensinya. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. (Aisyah, 2021) menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat penting untuk memperoleh berbagai konsep dan ketrampilan kognitif. Pengetahuan bahasa anak dapat membantu pemahaman mereka tentang konsep yang tidak didasarkan pada sifat fisik sesuatu.

Kemampuan bahasa sangat penting untuk kompetensi sosial anak karena anak-anak perlu memahami orang lain dan berkomunikasi secara efektif untuk menunjukkan keterampilan sosial mereka. Seorang anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka juga akan menjadi pembicara yang baik saat menjawab pertanyaan dan pendengar yang baik saat

mendengarkan penjelasan guru (Beverly, 2015). Dengan demikian, perkembangan bahasa anak membantu anak-anak memahami dan mengendalikan diri dan memperoleh berbagai keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 10 menyatakan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Nuh, 2014), dari beberapa lingkup perkembangan anak usia dini yang akan dipaparkan dalam pebelitian ini adalah perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Kemampuan berbahasa dapat dikatakan sebagai kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*) yang dapat berkembang apabila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita. Memudahkan anak dapat menguasai kosakata yang sangat banyak dan mengingat fakta secara kata demi kata (Wijana, 2008).

Hal ini sejalan dengan tiga tahapan teori belajar yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner yang terdiri atas tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik. Khusus pada lingkup atau tahapan simbolik ini, bahasa merupakan pola dasar simbolik, dimana anak akan memanipulasi simbol-simbol atau lambang objek tertentu. Anak-anak tidak lagi terikat dengan objek seperti pada tahapan sebelumnya. Di tahap ini, anak sudah bisa menggunakan notasi tanpa ketergantungan terhadap objek riil. Pada tahap simbolik, pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, yakni simbol arbiter yang digunakan berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik itu simbol verbal, misalnya kata-kata, huruf, atau kalimat, lambang matematika, atau lambang abstrak yang lain. Anak usia dini yang ada di Kober atau PAUD harus dapat mengenal konsep lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (terdapat benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil) (Aisyah, 2021). Anak-anak harus dapat memahami dan menunjukkan kemampuan bahasa mereka secara verbal.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan memahami bahasa berdasarkan lingkup perkembangan bahasa yang harus dikuasai anak usia empat hingga lima tahun. Tingkat pencapaian perkembangan memahami bahasa anak usia empat hingga lima tahun adalah sebagai berikut: (1) pemahaman bahasa, (2) pemahaman suku kata dan kata, dan (3) kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak di Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende memiliki perkembangan bahasa yang belum mencapai standar tingkat pencapaian yakni pada lingkup perkembangan bahasa yang terkait simbol verbal, misalnya kata-kata, huruf, atau kalimat. Saat anak-anak diminta untuk menceritakan aktivitas yang telah mereka lakukan, mereka sulit untuk berbicara atau sulit mengutarakan apa yang dilihat dengan jelas. Ketika anak diminta untuk mengulang kata, suku kata, dan kata, sebagian anak masih belum bisa berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran sebab karakteristik pembelajaran anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Pada masa kanak-kanak, pembelajaran sambil bermain lebih penting.

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini, guru harus memahami kebutuhan peserta didiknya. Namun, dari hasil pengamatan awal belum semua anak-anak di Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende termotivasi untuk

mengikuti pembelajaran. Anak cenderung tidak aktif ketika guru hanya bercerita tanpa menggunakan media yang menarik. Anak cenderung diam saat proses tanya jawab berlangsung sebab apa yang ditanyakan merupakan hal yang abstrak atau tidak terlihat. Hal ini menyebabkan kemampuan bahasa yang rendah atau Sebagian anak belum berkembang terkait kemampuan berbahasa. Jadi, diperlukan tindakan yang sesuai untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya adalah pemanfaatan media belajar. Peran media dalam pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini semakin penting karena anak-anak sedang dalam fase berpikir kongkrit. Oleh karena itu, salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah bahwa anak-anak dapat belajar secara nyata, yang berarti bahwa pendidik dapat menyampaikan pesan mereka kepada anak usia dini melalui media. Media memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Menurut (Hasanah, 2020), media *big book* adalah buku besar yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dan dapat membantu guru meningkatkan kemampuan berbicara anak. Media *big book*, memiliki fitur yang dapat digunakan dengan baik oleh guru dalam mengajarkan bahasa pada anak. Ini dilakukan karena setiap aspeknya menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dianggap meningkatkan kemampuan bahasa anak. Menurut (Rizky et al., 2021), *big book* berisi gambar berwarna yang menarik dan teks dengan ukuran huruf yang besar sehingga anak-anak dapat membacanya dengan mudah. *Big book* juga memiliki fitur lain, yaitu dikemas dengan pola kalimat sederhana yang diulang-ulang, yang membantu anak-anak belajar bahasa, terutama mengenal kosa kata dan tata bahasa.

Penelitian tentang penggunaan media *big book* pada kelompok bermain atau PAUD pernah dilakukan oleh (Septiyani & Kurniah, 2017), tentang Pengaruh Media *big book* terhadap Kemampuan berbicara pada Anak Usia Dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penggunaan aplikasi SPSS. Penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hal-hal dan fenomena yang telah diuraikan, sangat penting untuk melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini menggunakan media *big book* Kelompok Bermain St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Arikunto, 2011). Data kuantitatif berupa angka rekapan hasil kuisioner yang menggunakan Skala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di kelas (Solehuddin, 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa Kelompok Bermain St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende yang berjumlah 20 orang. Penelitian tindakan kelas tersebut dilakukan dalam 3 siklus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data hasil wawancara dianalisis dengan melakukan beberapa tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan berbahasa anak menggunakan media *big book*. Data selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dari kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) (Fitriani et al., 2019).

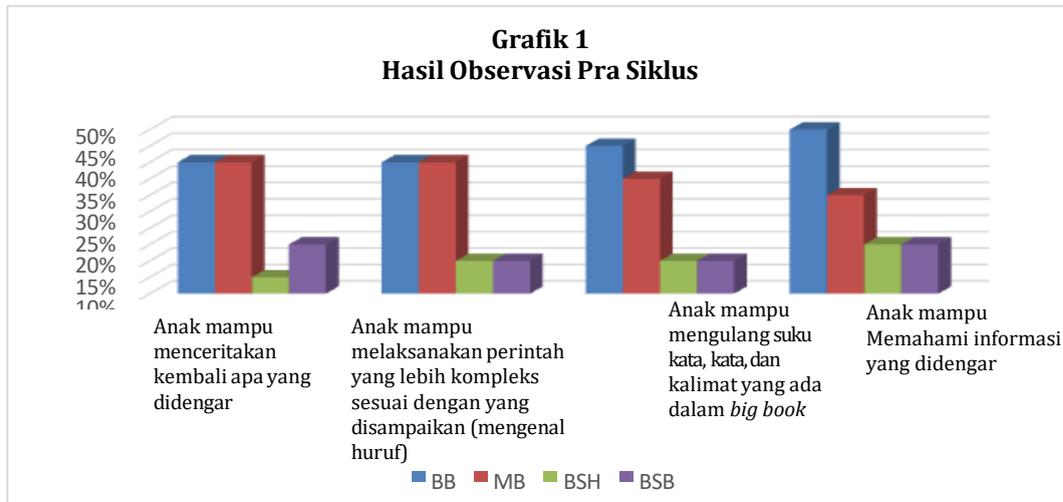
### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pra Siklus**

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai peneliti di Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang baik. Anak lebih banyak diam, baik itu saat belajar maupun dalam lingkungan kelas dan lingkungan bermain. Sejumlah anak masih sering menyendiri, makan sendiri, main sendiri, dan berharap ibunya hadir di kelas manakala pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu sikap anak juga masih sulit mengungkapkan permasalahan yang dialaminya, jarang bercerita, dan ketika ditanya anak seperti kesulitan mengungkapkan kata-kata yang ingin diucapkan, mayolitas anak cenderung pemalu kepada teman-teman kelasnya.

Kegiatan meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 dilakukan menggunakan *Big book*. Media tersebut menjadikan anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru bercerita. Seharusnya hal yang mendasari dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah cara anak yang terlibat dalam mengungkapkan hal-hal yang dilihatnya dalam buku besar atau buku cerita yang menggunakan warna warni dan huruf yang besar dan mampu berbahasa atau mengungkapkan apa yang didengar dengan kata-kata sendiri setelah mendengar cerita yang dibacakan bersama guru. Namun pada kenyataannya anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 kurang mampu untuk berbicara ataupun bercerita didepan kelas dan sulit untuk menggunakan kata-kata sendiri. Beberapa anak sudah mampu berbahasa dengan baik dan ada juga yang belum bisa berbicara dengan baik, melafalkan huruf, membedakan huruf dan melafalkan suku kata. Dalam penelitian ini aspek yang akan dinilai ada empat yaitu, menceritakan kembali apa yang didengar, mengulang kata-kata yang ada dalam buku besar, mengeja huruf, suku kata, dan kata, mengulang kata atau kalimat yang lebih kompleks, dan memahami informasi yang didengar. Untuk meningkatkan aspek bahasa anak, guru perlu menstimulasi anak supaya ikut aktif dalam kegiatan bercerita dalam kelas. Oleh karena itu, menggunakan media yang baru dan menarik diharapkan dapat merangsang aspek bahasa anak dengan baik. Adapun hasil observasi pra siklus adalah sebagai berikut.

**Hasil Observasi Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan**



Berdasarkan deskripsi data pra siklus tentang kemampuan berbahasa anak pada Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 diketahui bahwa:

- 1) Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar yang belum berkembang 40% (8 anak), mulai berkembang 40% (8 anak), berkembang sesuai harapan 5% (1 anak), dan berkembang sangat baik 15% (3 anak).
- 2) Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf) yang belum berkembang 40% (8 anak), mulai berkembang 40% (8 anak), berkembang sesuai harapan 10% (2 anak), dan berkembang sangat baik 10% (2 anak).
- 3) Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam *big book* yang belum berkembang 45% (9 anak), mulai berkembang 35% (7 anak), berkembang sesuai harapan 10% (2 anak), dan berkembang sangat baik 10% (2 anak).
- 4) Anak mampu memahami informasi yang didengar yang belum berkembang 40% (8 anak), mulai berkembang 30% (6 anak), berkembang sesuai harapan 15% (3 anak), dan berkembang sangat baik 15% (3 anak).

Berdasarkan observasi awal, tingkat kemampuan berbahasa anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

**Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Awal Sebelum Diadakan Tindakan Berdasarkan BSH-BSB**

No	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah (%)
1	Menceritakan kembali apa yang didengar	1	3	4
		5%	15%	20%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf)	2	2	4
		10%	10%	20%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	2	2	4
		10%	10%	20%
4	Memahami informasi yang didengar	3	3	6
		15%	15%	30%
<b>Rata-rata</b>				22,5%

### 3.2 Siklus I

Siklus 1 dilaksanakan tanggal 13 Mei 2024 dengan tema lingkunganku, sub tema rumahku, dan sub-sub tema fungsi rumah. Kegiatan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, skenario perbaikan, observasi, dan refleksi, yang disajikan sebagai berikut.

#### **Perencanaan**

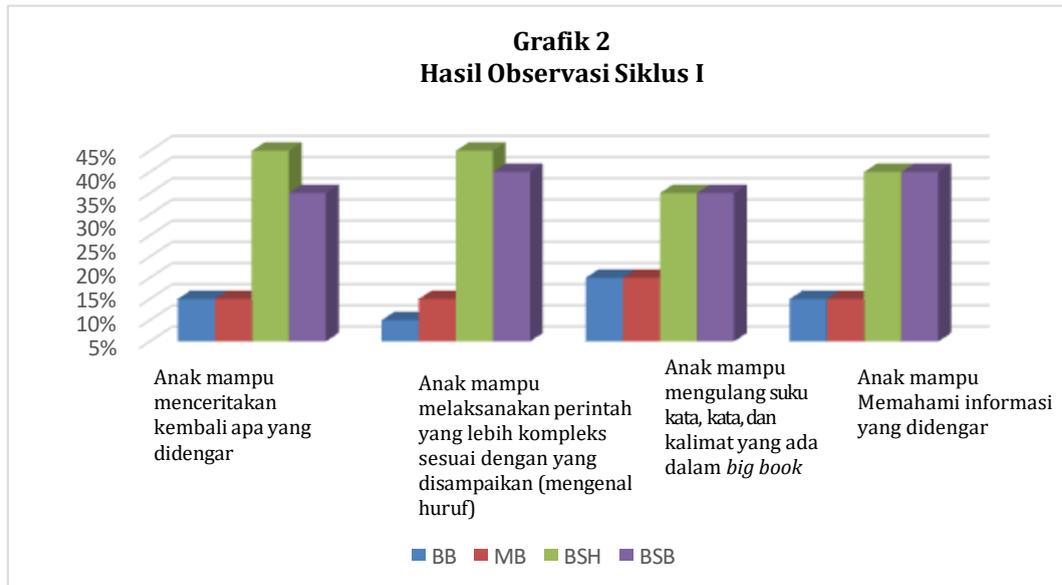
Tahap perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil kondisi awal. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan adalah

- 1) Membuat rencana kegiatan untuk hari ke-1 dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.
- 2) Pengaturan kelas dan kelompok dalam kegiatan dirancang dan ditata rapi.
- 3) Menyediakan media pembelajaran untuk anak.
- 4) Membuat instrumen yang akan digunakan untuk observasi dalam siklus penelitian.
- 5) Memberikan umpan balik kepada anak terhadap keberhasilan pembelajarannya.

#### **Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan kegiatan guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran. Selanjutnya guru membuka pertemuan dengan salam doa. Guru juga meminta siswa menyanyikan lagu-lagu. Setelah itu guru mengajak siswa mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh guru menggunakan *big book* tentang rumahku. Guru membacakan cerita sambil menunjuk gambar pada setiap lembar dan mengulang setiap kata yang ada dalam cerita.

Saat guru mengulang setiap suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali huruf, suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru. Siswa akan dipilih oleh guru untuk mengulang huruf dan suku kata yang ada dalam *big book*. Siswa secara bergantian diminta untuk melafalkan huruf dan suku kata yang ditunjuk oleh guru. Hal ini dibuat agar siswa mengenal huruf dan belajar mengeja suku kata. Guru kembali meminta siswa secara spontan menceritakan kembali apa yang didengar dan guru memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibaca untuk mengamati pemahaman siswa. Saat kegiatan berlangsung guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Setelah itu guru mengajak siswa membuat hiasan pada gambar rumah yang telah disiapkan. Hasil pekerjaan dikumpulkan dan guru pun memberikan pujian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa.



Berdasarkan deskripsi data Siklus I tentang kemampuan berbahasa anak pada Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 diketahui bahwa:

- 1) Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar yang belum berkembang 30% (6 anak), mulai berkembang 20% (4 anak), berkembang sesuai harapan 30% (6 anak), dan berkembang sangat baik 20% (4 anak).
- 2) Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf) yang belum berkembang 25% (5 anak), mulai berkembang 30% (6 anak), berkembang sesuai harapan 25% (5 anak), dan berkembang sangat baik 20% (4 anak).
- 3) Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam *big book* yang belum berkembang 25% (5 anak), mulai berkembang 30% (6 anak), berkembang sesuai harapan 20% (4 anak), dan berkembang sangat baik 25% (5 anak).
- 4) Anak mampu memahami informasi yang didengar yang belum berkembang 30% (6 anak), mulai berkembang 20% (4 anak), berkembang sesuai harapan 25% (5 anak), dan berkembang sangat baik 25% (5 anak).

Berdasarkan observasi awal, tingkat kemampuan berbahasa anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

**Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I Berdasarkan BSH - BSB**

No	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah (%)
1	Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar	6	4	10
		30%	20%	50%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf)	5	4	9
		25%	20%	45%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	4	5	9
		20%	25%	45%
		5	5	10

4	Anak mampu memahami informasi yang didengar	25%	25%	50%
<b>Rata-rata</b>				47,5%

### Observasi Siklus I:

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan hal-hal yang terjadi selama perbaikan yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung masih belum menarik dan masih banyak anak-anak yang tidak berkonsentrasi karena guru hanya menunjuk salah satu anak untuk menceritakan Kembali cerita yang dibacakan
- 2) Kemampuan berbahasa anak belum berkembang dan belum nampak sebab ada beberapa anak yang belum berani berbicara serta belum mampu mengeja suku kata dan kata
- 3) Ada beberapa anak yang hanya berdiam diri saja

### Refleksi Suklus I:

Setelah dilakukan observasi maka diperlukan tindak lanjut dengan melakukan beberapa hal antara lain:

- 1) Pembelajaran akan diulang pada siklus II
- 2) Materi yang disajikan dalam *big book* akan dibuat lebih menarik dengan warna-warna yang lebih mencolok dan tulisan yang lebih besar sehingga merangsang anak untuk belajar Bersama
- 3) Guru harus menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mengkolaborasikan kegiatan dengan berbagai ice breaking agar pembelajaran tidak menjenuhkan bagi anak
- 4) Guru harus mengajak setiap anak mengulang apa yang dibacakan secara Bersama sambil mengeja suku kata dan kata yang ada dalam media pembelajaran yang digunakan.

### 3.3 Siklus II

Siklus 2 dilakukan selama lima hari sejak tanggal 20 Mei sampai tanggal 22 Mei 2024. Tema umum pada siklus kedua adalah lingkunganku, sub tema sekolahku, dan sub-sub tema dari hari pertama sampai hari ketiga terdiri dari gedung dan halaman sekolahku, ruangan sekolah, peralatan di sekolah, orang-orang yang ada di sekolah, dan tata tertib di sekolah. Kegiatan dari hari pertama sampai hari ketiga terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan (pada tahap ini masing-masing sub-sub tema dibuatkan sesuai dengan langkah-langkah kegiatan menggunakan media *big book*), skenario perbaikan, sedangkan tahap observasi, dan refleksi dirangkum pada hari kelima sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya apabila hasil yang diperoleh tidak mencapai target yang diinginkan. Berikut dipaparkan gambaran pelaksanaan siklus II sebagai berikut.

#### Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil kondisi Siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan adalah:

- 1) Membuat rencana kegiatan untuk hari pertama sampai hari ketiga dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.
- 2) Pengaturan kelas dan kelompok dalam kegiatan dirancang dan ditata rapi.

- 3) Menyediakan media *big book* untuk anak yang dirancang sendiri oleh guru dengan menampilkan gambar dan huruf yang besar sesuai dengan tema yang akan diajarkan.
- 4) Membuat instrument yang akan digunakan untuk observasi dalam siklus penelitian.
- 5) Memberikan umpan balik kepada anak terhadap keberhasilan pembelajarannya.

### **Pelaksanaan 1:**

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan pertama guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran. Selanjutnya guru membuka pertemuan dengan salam dan doa. Guru juga meminta siswa menyanyikan lagu-lagu serta membuat beberapa permainan agar siswa lebih bersemangat. Setelah itu guru mengajak siswa mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh guru menggunakan *big book* tentang sekolah. Guru membacakan cerita tentang halaman sekolah dan ruangan sekolah. Guru mengulang setiap suku kata dan kata yang ada dalam cerita. Saat guru mengulang setiap suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru secara Bersama-sama.

Setelah semua cerita dibacakan secara bersama-sama. Guru akan menguji kemampuan berbahasa siswa satu persatu dengan cara meminta siswa menceritakan kembali isi cerita yang baru saja mereka baca secara bersama. Guru pun mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji Kembali pemahaman siswa tentang isi cerita. Saat kegiatan berlangsung guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Setelah itu guru mengajak siswa mewarnai gambar sekolah yang telah disiapkan. Hasil pekerjaan dikumpulkan dan guru pun memberikan pujian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa.

### **Pelaksanaan 2:**

Pada pelaksanaan hari kedua pada siklus II temanya tetap sama tentang sekolah tetapi lebih siklus II kegiatan guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran. Hasil pengamatan di awal belum semua siswa aktif. Selanjutnya guru membuka pertemuan dengan salam doa. Guru juga meminta siswa menyanyikan lagu-lagu serta membuat beberapa permainan agar siswa lebih bersemangat. Guru masih menggunakan media *big book* yang sama dengan pertemuan pertama. Setelah itu guru mengajak siswa membaca kembali cerita yang dibacakan oleh guru menggunakan *big book* tentang sekolah. Guru membacakan cerita secara Bersama sambil mengulang suku kata dan kata secara bersama-sama pula. Selanjutnya guru mengajak siswa menyusun balok menjadi ruang kelas. Saat kegiatan menyusun balok selesai, guru meminta salah satu siswa bercerita dan menyebut nama bangunan yang dibuat.

Guru melakukan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan saat siswa berbicara guru mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak. Guru mendengar pelafalan atau ucapan siswa dan memberikan pujian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa.

### **Pelaksanaan 3:**

Pada pelaksanaan hari ketiga siklus II kegiatan guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa Kembali duduk dalam bentuk lingkaran. Hasil pengamatan pada

pertemuan sebelumnya belum semua siswa aktif. Selanjutnya guru membuka pertemuan dengan salam doa. Guru juga meminta siswa menyanyikan lagu-lagu serta membuat beberapa permainan agar siswa lebih bersemangat. Setelah itu guru mengajak siswa mendengarkan Kembali cerita yang akan dibacakan oleh guru menggunakan *big book* tentang peralatan-peralatan yang ada disekitar sekolah. Guru membacakan cerita sambil mengajak siswa menyebut tentang peralatan yang dilihat atau dijumpai saat berada di sekolah. Guru mengulang setiap kata yang ada dalam cerita. Saat guru mengulang suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru. Guru lalu meminta siswa menceritakan kembali apa yang didengar dan guru mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibaca agar guru mengetahui pemahaman siswa. Guru meminta setiap siswa menunjuk peralatan yang ada di sekolah dan meminta mereka menyebutkan nama peralatan tersebut. Setelah semua diberi kesempatan berbicara, guru membuat permainan agar siswa tetap bersemangat

### **Observasi**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan hal-hal yang terjadi selama perbaikan yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih menarik sebab sudah nampak beberapa siswa yang pada siklus I tidak berani berbicara pada siklus II sudah mampu mengucapkan suku kata dan kata dengan baik.
- 2) Masih ada anak yang tidak bisa menceritakan kembali apa yang baru saja dibacakan bersama tetapi mereka mampu menyebut dengan baik peralatan-peralatan yang ada di sekitar sekolah sambil menunjuk peralatan tersebut.
- 3) Anak yang sebelumnya masih kesulitan mengutarakan atau menceritakan kembali apa yang telah didengar mulai menunjukkan perubahan sebab sudah mulai berani berbicara dan mampu mengenal huruf dan suku kata dengan baik meskipun masih kesulitan merangkai menjadi kata
- 4) Ada beberapa anak yang meminta agar kegiatan diulang lagi karena mereka bersemangat mendengar cerita menggunakan media *big book*.

### **Refleksi**

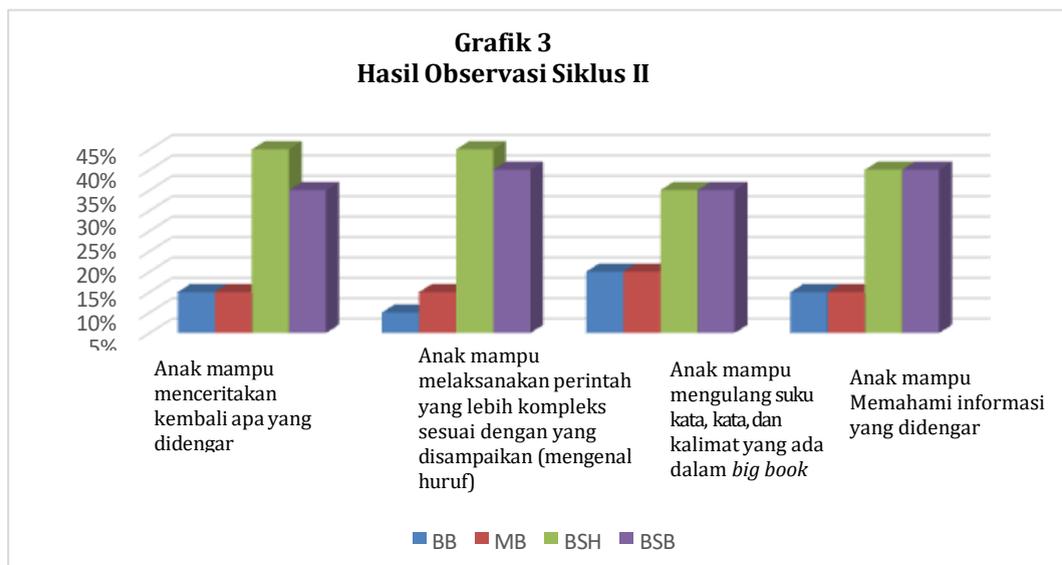
Setelah dilakukan observasi maka diperlukan tindak lanjut yang tepat agar semua peserta didik mencapai ketuntasan belajar khususnya dalam kaitan dengan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, diperlukan beberapa perbaikan pada tahap selanjutnya sebab:

- 1) Materi yang disajikan dalam *big book* sudah lebih menarik dan baik sehingga anak-anak lebih bersemangat dan kemampuan berbahasa anak Mulai Berkembang dengan baik, dari hasil pengamatan kemampuan beberapa anak yang sebelumnya Belum Berkembang sekarang sudah Mulai Berkembang bahkan ada yang sudah Berkembang Sesuai Harapan.
- 2) Guru harus mengubah pengelolaan kelas pada pertemuan di siklus III dan mengatur kembali langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa sehingga siswa diarahkan berbicara (melafalkan huruf, mengeja suku kata, dan kata) sehingga kemampuan berbahasa anak dapat berkembang lebih baik.

- 3) Cerita yang akan dibuat dalam media *big book* harus lebih kontekstual.
- 4) Alat penilaian sesuai dengan tingkat kreativitas anak.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak
		F1	F2	F3	F4	(%)
1	Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar	2	2	9	7	20
		10%	10%	45%	35%	100%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf)	1	2	9	8	20
		5%	10%	45%	40%	100%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	3	3	7	7	20
		15%	15%	35%	35%	100%
4	Anak mampu memahami informasi yang didengar	2	2	8	8	20
		10%	10%	40%	40%	100%



Berdasarkan deskripsi data Siklus II tentang kemampuan berbicara anak pada Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 diketahui bahwa:

- 1) Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar yang belum berkembang 10% (2 anak), mulai berkembang 10% (2 anak), berkembang sesuai harapan 45% (9 anak), dan berkembang sangat baik 35% (7 anak).
- 2) Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengenal huruf) yang belum berkembang 5% (1 anak), mulai berkembang 10% (2 anak), berkembang sesuai harapan 45% (9 anak), dan berkembang sangat baik 40% (8 anak).

- 3) Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam *big book* yang belum berkembang 15% (3 anak), mulai berkembang 15% (3 anak), berkembang sesuai harapan 35% (7 anak), dan berkembang sangat baik 35% (7 anak).
- 4) Anak mampu memahami informasi yang didengar yang belum berkembang 15% (3 anak), mulai berkembang 15% (3 anak), berkembang sesuai harapan 35% (7 anak), dan berkembang sangat baik 35% (7 anak).

Berdasarkan observasi awal, tingkat kemampuan berbicara anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

**Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II Berdasarkan BSH – BSB**

No	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah (%)
1	Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar	9	7	16
		45%	35%	80%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengetahui huruf)	9	8	17
		45%	40%	85%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	7	7	14
		35%	35%	70%
4	Anak mampu memahami informasi yang didengar	8	8	16
		40%	40%	80%
<b>Rata-rata</b>				78,75%

### 3.4 Siklus III

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terlihat bahwa ada peningkatan 78,75% oleh karena itu untuk mendapatkan ketuntasan kemampuan berbahasa anak maka akan dilakukan Tindakan siklus III. Kegiatan siklus 3 dilaksanakan selama tiga hari sejak tanggal 27-29 Mei 2024. Tema pada hari pertama dilaksanakan tanggal 27 Mei 2024 dengan tema lingkunganku, sub tema gerejaku, dan sub-sub tema fungsi gereja, hari kedua tentang peralatan yang ada di gereja, hari ketiga tentang tata tertib dan kegiatan di gereja. Pelaksanaan Siklus III dilakukan sebab berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada Siklus II sebab belum semua anak Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik kemampuan berbahasanya. Dengan demikian, diperlukan pelaksanaan Siklus III yang akan dilaksanakan selama tiga hari yang disajikan sebagai berikut.

#### Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil kondisi Siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan adalah :

- 1) Membuat rencana kegiatan untuk tiga hari.
- 2) Pengaturan ruang kelas agar lebih rapi dan literat sehingga membangkitkan semangat belajar siswa.
- 3) Menyediakan media pembelajaran (*big book*) untuk anak yakni media *big book* dengan tema yang berbeda dengan Siklus I dan II. Tema yang diangkat pada Siklus III tentang rumah ibadah (gereja).

- 4) *Big book* dibuat lebih menarik dengan tampilan warna-warna yang mencolok sehingga membuat anak tertarik untuk melihat dan timbul rasa ingin tahu tentang isi ceritanya.
- 5) Membuat instrument yang akan digunakan untuk observasi dalam siklus penelitian.
- 6) Memberikan umpan balik kepada anak terhadap keberhasilan pembelajarannya.

### **Pelaksanaan 1:**

Pelaksanaan siklus III pada hari pertama dibuat sesuai dengan tahap perencanaan, adapun kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi dan doa. Guru mempersiapkan kelas dan meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran. Posisi duduk diatur dengan baik sehingga siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik ditempatkan diantara siswa yang belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Hal ini dimaksud agar siswa dapat saling membantu temannya mengenal huruf, mengeja suku kata, dan kata. Guru juga meminta siswa menyanyikan beberapa lagu serta membuat beberapa permainan agar siswa lebih bersemangat.

Setelah itu guru mengajak siswa mendengarkan cerita yang akan dibacakan oleh guru menggunakan *big book* tentang tempat ibadah (gereja). Guru membacakan cerita tentang fungsi rumah ibada (gereja). Akan tetapi guru akan membaca setiap suku kata, kata, dan kalimat panjangnya pada setiap halaman secara perlahan. Guru mengulang setiap kata yang ada dalam cerita. Saat guru mengulang setiap suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru. Guru lalu meminta siswa menceritakan kembali apa yang didengar untuk menguji kemampuan berbahasa siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibaca untuk menguji pemahaman siswa. Saat siswa menjawab pun siswa diminta menunjuk jawabannya pada media *big book* yang dipegang oleh guru.

Saat kegiatan berlangsung guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Setelah itu guru mengajak siswa mewarnai gambar gereja yang telah disiapkan. Hasil pekerjaan dikumpulkan dan guru pun memberikan pujian terhadap apa yang telah dikerjakan oleh siswa.

### **Pelaksanaan 2:**

Guru mempersiapkan kelas dan mendekorasi kelas agar lebih literat dan meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran dan salah satu siswa diminta untuk memimpin doa. Siswa pun diatur kembali posisi duduknya agar lebih leluasa dan nyaman dengan tetap memposisikan siswa yang cukup berkembang bahasanya dengan yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik ditempatkan secara berdampingan. Guru juga meminta siswa menyanyikan beberapa lagu serta membuat beberapa *ice breaking* agar siswa lebih bersemangat. Pada pelaksanaan hari kedua guru melanjutkan materi tentang peralatan apa saja yang dijumpai di tempat ibadah (gereja). Siswa tetap diminta memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh guru menggunakan media *big book*.

Guru menunjuk gambar-gambar peralatan yang ada di tempat ibadah (gereja) lalu guru membaca setiap kata yang ada dalam setiap gambar tersebut sambil mengeja huruf, mengeja suku kata, dan kata.

Guru mengulang setiap huruf, suku kata, dan kata yang ada dalam cerita. Saat guru mengulang setiap suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru. Guru lalu meminta siswa menceritakan kembali apa yang didengar untuk menguji kemampuan berbahasa siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibaca untuk menguji pemahan siswa. Saat siswa menjawab pun siswa diminta menunjuk jawabannya pada media *big book* yang dipegang oleh guru. Setelah semua dilakukan guru mengajak siswa membuat gambar salib dan menyusun *puzzle* gambar Tuhan Yesus, domba, dan salib. Guru akan mengumpulkan dan memberikan penilaian atas hasil kerja siswa.

### **Pelaksanaan 3:**

Pelaksanaan siklus III hari ketiga akan diawali dengan kegiatan mengajak anak-anak berkeliling di sekitar rumah ibadah (gereja) serta melihat isi gereja sambil menunjuk peralatan dalam gereja yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu guru juga mengajarkan secara langsung tata cara berdoa dan aturan atau tata tertib dalam gereja. Hal ini dilakukan karena posisi Kober St. Freinademetz Mautapaga Ende berdampingan dengan gereja St. Freinademetz Mautapaga. Setelah itu, guru mengajak anak Kembali masuk ke dalam kelas. Guru meminta siswa duduk dalam bentuk lingkaran dan meminta siswa yang berbeda dengan hari sebelumnya untuk memimpin doa. Siswa pun diatur kembali posisi duduknya agar lebih leluasa dan nyaman serta posisi duduk tetap sama dengan pelaksanaan hari kedua.

Guru juga meminta siswa menyanyikan beberapa lagu serta membuat beberapa permainan serta *ice breaking* agar siswa lebih bersemangat. Pada pelaksanaan hari ketiga guru melanjutkan materi tentang tata tertib berdoa di tempat ibadah (gereja). Siswa tetap diminta memperhatikan dengan baik penjelasan guru dan mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh guru menggunakan media *big book* yang telah disiapkan dengan variasi yang lebih menarik dan warna yang mencolok. Guru bercerita tentang tata cara berdoa yang baik di tempat ibadah (gereja) lalu guru mmengeja setiap kata yang ada dalam setiap gambar dalam *big book* tersebut sambil mengeja huruf, mengeja suku kata, dan kata.

Guru mengulang setiap huruf, suku kata, dan kata yang ada dalam cerita. Saat guru mengulang setiap suku kata dan kata dalam cerita, guru pun meminta siswa mengulang kembali suku kata dan kata yang dibacakan oleh guru. Akan tetapi kali ini, setiap siswa diminta maju ke depan sambil menunjuk setiap huruf yang ditanyakan guru, kemudian siswa diminta satu persatu mengeja suku kata dan kata pada setiap halaman *big book*. Guru lalu meminta siswa menceritakan kembali apa isi cerita yang baru dibacakan untuk menguji kemampuan berbahasa siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan cerita yang dibaca untuk menguji pemahan siswa. Siswa yang pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk menjawab dan berbicara akhirnya berubah dan mulai berbicara karena dibantu oleh teman disampingnya. Setelah semua dilakukan guru mengajak siswa mewarnai gambar seseorang yang sedang berdoa dan gambar gereja. Guru akan mengumpulkan dan memberikan penilaian atas hasil kerja siswa.

### **Observasi**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemukan hal-hal yang terjadi selama perbaikan yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan

- 2) Anak dapat melaksanakan kegiatan dengan lebih baik
- 3) Kemampuan berbahasa anak mulai berkembang sangat baik
- 4) Anak yang semula tidak berani berbicara akhirnya berubah dan anak yang pada mulanya tidak mengenal huruf dengan tepat sudah mampu menunjuk huruf-huruf sesuai pertanyaan.
- 5) Anak mampu mengjea suku kata dan kata dengan lebih baik
- 6) Anak cenderung antusias meminta guru membacakan cerita yang lain.
- 7) Ada beberapa anak yang meminta melakukan kegiatan diulang lagi.

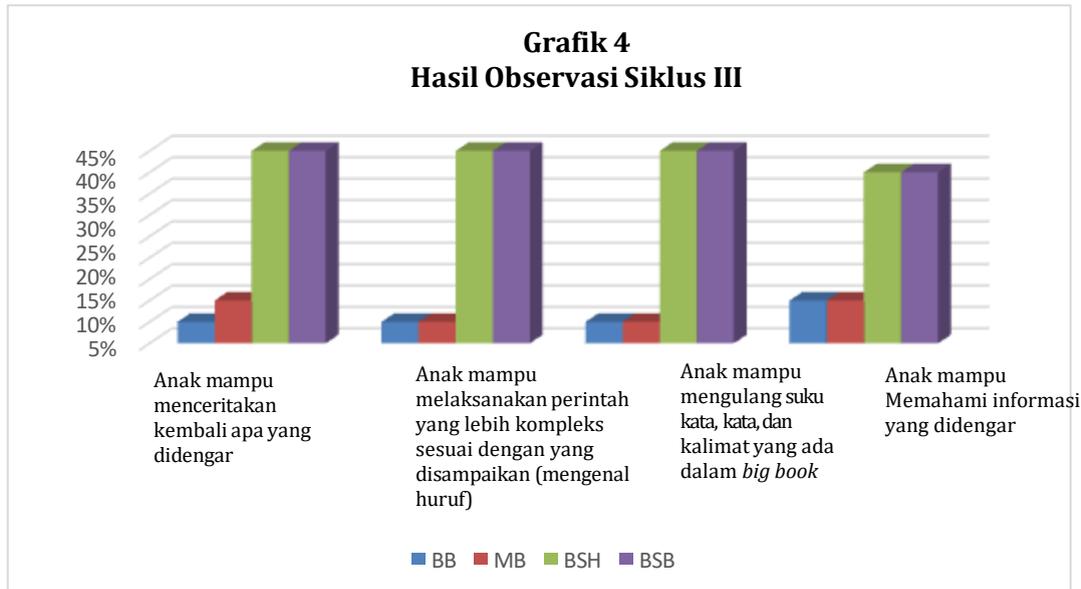
### Refleksi

Keberhasilan perbaikan siklus dipengaruhi beberapa hal antara lain:

- 1) Kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa anak.
- 2) Materi yang disajikan sesuai dengan kemampuan anak.
- 3) Media yang digunakan sesuai dengan indikator yang ditentukan
- 4) Media pembelajaran *big book* dapat memancing sebagian anak didik
- 5) Adanya peningkatan anak dalam berbahasa karena hamper semua anak Berkembang Sangat Baik
- 6) Alat penilaian sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa anak dan dapat mengatur kemajuan belajar anak didik.

**Tabel 5. Hasil Observasi Siklus III**

No	Kemampuan yang dicapai	BB	MB	BSH	BSB	Jumlah Anak (%)
		F1	F2	F3	F4	
1	Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar	1	2	9	8	20
		5%	10%	45%	40%	100%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengetahui huruf)	1	1	9	9	20
		5%	5%	45%	45%	100%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	1	1	9	9	20
		5%	5%	45%	45%	100%
4	Anak mampu memahami informasi yang didengar	2	2	8	8	20
		10%	10%	40%	40%	100%



Berdasarkan deskripsi data Siklus III tentang kemampuan berbicara anak pada Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 diketahui bahwa:

- 1) Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar yang belum berkembang 5% (1 anak), mulai berkembang 10% (2 anak), berkembang sesuai harapan 45% (9 anak), dan berkembang sangat baik 40% (8 anak).
- 2) Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengetahui huruf) yang belum berkembang 5% (1 anak), mulai berkembang 5% (1 anak), berkembang sesuai harapan 45% (9 anak), dan berkembang sangat baik 45% (9 anak).
- 3) Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam *big book* yang belum berkembang 5% (1 anak), mulai berkembang 5% (1 anak), berkembang sesuai harapan 45% (9 anak), dan berkembang sangat baik 45% (9 anak).
- 4) Anak mampu memahami informasi yang didengar yang belum berkembang 10% (2 anak), mulai berkembang 10% (2 anak), berkembang sesuai harapan 40% (8 anak), dan berkembang sangat baik 40% (8 anak).

Berdasarkan observasi awal, tingkat kemampuan berbicara anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 berdasarkan ketuntasan minimal BSH adalah:

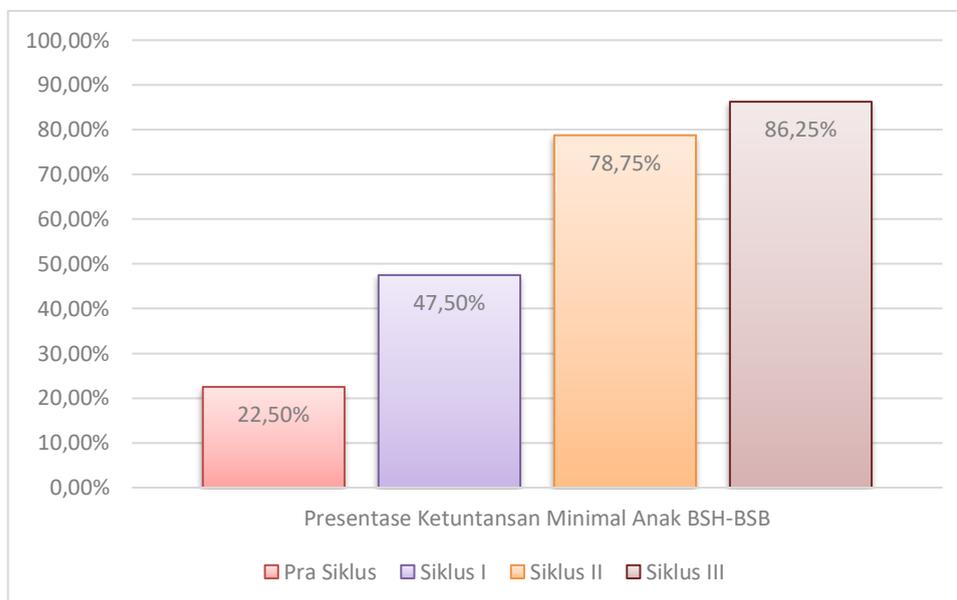
**Tabel 6. Hasil Observasi Siklus III Berdasarkan BSH - BSB**

No	Kemampuan yang dicapai	BSH	BSB	Jumlah (%)
1	Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengar	9	8	17
		45%	40%	85%
2	Anak mampu melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan yang disampaikan (mengetahui huruf)	9	9	18
		45%	45%	90%
3	Anak mampu mengulang suku kata, kata, dan kalimat yang ada dalam <i>big book</i>	9	9	18
		45%	45%	90%

4	Anak mampu memahami informasi yang didengar	8	8	16
		40%	40%	80%
<b>Rata-rata</b>				86,25%

### 3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak melalui media *big book* di Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024 berhasil ditingkatkan. Peningkatan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari pra siklus dan setelah dilakukan tindakan kelas. Berdasarkan ketentuan keberhasilan minimal anak adalah BSH maka dapat dirata-ratakan peningkatan keberhasilan pada anak yaitu pada pra siklus 22,05%, selanjutnya siklus I rata-ratanya adalah 47,05%, pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 78,75%, selanjutnya pada siklus III rata-rata yang diperoleh anak adalah 86,25%. Hasil penelitian ini apabila dipersentasekan dalam bentuk grafik adalah:



Perkembangan seorang anak dilihat dari berbagai aspek perkembangan salah satunya adalah perkembangan bahasa. Dalam modul dasa-dasar Pendidikan anak usia dini (Tatminingsih & Cintasih, 2003) mengatakan bahwa:

*“Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Perkembangan ini meliputi kemampuan anak dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan dan pikirannya serta menerima, menangkap dan mencerna suara yang didengarnya serta menuangkannya dalam bentuk yang lebih nyata seperti tulisan atau suara. Perkembangan bahasa ini meliputi kemampuan reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (mengeluarkan atau berbicara), membaca dan menulis”.*

Berkaitan dengan uraian di atas maka penggunaan media *big book* berhubungan dengan perkembangan bahasa anak yang dilakukan melalui kegiatan membaca. Menurut Dhieni (dalam Aisyah, 2021), membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Hasil penelitian

menunjukkan dengan penggunaan media big book perkembangan bahasa anak melalui kegiatan membaca mengalami peningkatan pada siklus III. Hal ini disebabkan karena guru menampilkan gambar-gambar yang menarik dan besar dengan warna-warna yang menarik sehingga memotivasi anak untuk menyimak, berbicara, dan membaca. Anak Kober atau PAUD tergolong masa fondasi awal. Adapun 6 kemampuan fondasi anak usia dini tersebut adalah:

1. Mengetahui Nilai Agama dan Budi Pekerti. Untuk membantu anak dalam mengenal agama dan budi pekerti bisa distimulasi dengan pengenalan konsep Tuhan Yang Maha Esa dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dan membantu anak agar dapat menjalin pertemanan dengan teman-teman sebayanya baik yang memiliki agama yang sama maupun dengan teman yang berbeda agama.
2. Keterampilan Sosial dan Bahasa. Fondasi ini dapat distimulasi kemampuan sosial dan bahasa anak dengan memberikan contoh dalam mengucapkan kalimat tolong, terima kasih dan maaf saat berinteraksi dengan anak, serta penempatan dari masing-masing kata tersebut.
3. Kematangan Emosi. Untuk distimulasi kematangan emosi anak, dapat mengajarkannya tentang toleransi dalam menunggu dan membantu anak dalam mempertahankan perhatian penuh saat mengikuti kegiatan di dalam kelas-- kemampuan mengikuti kegiatan kelas ini dapat dilihat saat anak sedang mengikuti kegiatan di sekolah.
4. Pemaknaan Terhadap Belajar Positif. Beberapa hal yang menjadi tanda bahwa anak telah memiliki kesan positif terhadap proses belajar adalah senangnya anak untuk datang ke sekolah, anak juga tidak pantang menyerah dan mau mencoba kembali setiap kesalahan yang ia kerjakan, serta anak telah menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
5. Keterampilan Motorik dan Perawatan Diri. Fondasi ini bisa distimulasi anak agar mereka mampu mengelolah barang-barangnya sendiri untuk dibawa ke sekolah-- dengan mengetahui barang miliknya dan membereskannya sendiri, serta mampu menjaga kebersihan dirinya sendiri.
6. Kematangan Kognitif untuk Mengikuti Kegiatan Pembelajaran. Anak yang telah memiliki kematangan kognitif ditandai dengan kemampuan menyimak dan menyampaikan gagasan dengan baik, anak juga mampu menyadari hubungan antara angka dengan huruf serta kata dan bilangan, anak juga telah mampu menghitung jumlah benda serta memahami konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang dan malam).

Perkembangan sangat erat hubungannya dengan suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Beberapa karakteristik perkembangan menurut Myers (Yuliani, 2014) yang berhubungan dengan penelitian ini adalah perkembangan yang muncul sebagai akibat dari interaksi, perkembangan terjadi jika seseorang merespons terhadap belajar dari atau mencari afeksi dari lingkungan biofisik maupun sosialnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap anak memanglah berbeda, karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik itu

lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Untuk melihat apakah seorang anak berkembang dengan baik dan normal, pendidik (orang tua dan guru) dapat membandingkan perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada.

*Big Book*, yang merupakan buku besar dengan gambar dan teks yang jelas, berukuran lebih besar daripada buku anak biasa dan dapat digunakan oleh kelompok besar anak sekaligus, memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. *Big Book* adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk menstimulasi minat baca, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan mendukung pengembangan keterampilan literasi anak-anak. Dengan ukuran yang lebih besar dan ilustrasi yang jelas, *Big Book* memungkinkan anak-anak untuk melihat teks dan gambar dengan jelas, bahkan dalam kelompok besar. Media ini sering kali digunakan dalam kegiatan bercerita, membaca bersama, dan mengembangkan kosa kata. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Big Book* dalam pembelajaran di Kober dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak-anak, di antaranya:

1. **Kemampuan Mendengarkan.** Saat guru atau pendidik membaca cerita dari *Big Book*, anak-anak dilatih untuk mendengarkan dengan cermat. Fokus pada gambar dan teks dalam buku membantu anak-anak memahami cerita dan memperkaya kosakata mereka. Proses mendengarkan ini juga meningkatkan perhatian dan keterampilan bahasa lisan anak.
2. **Kemampuan Berbicara.** *Big Book* memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbicara setelah mendengarkan cerita atau saat mereka diajak untuk bercerita kembali. Diskusi kelompok yang melibatkan anak-anak tentang gambar atau cerita dalam *Big Book* membantu mereka melatih ekspresi verbal, mengembangkan kalimat, dan meningkatkan kefasihan berbicara.
3. **Kemampuan Membaca.** *Big Book* dapat memfasilitasi pengenalan huruf, kata, dan kalimat yang lebih besar, yang mempermudah anak untuk melihat hubungan antara kata dan gambar. Anak-anak cenderung lebih tertarik untuk membaca karena teks yang lebih besar dan gambar yang menarik. Proses ini meningkatkan minat baca anak-anak dan membantu mereka memahami hubungan antara teks dan gambar.
4. **Pengembangan Kosa Kata.** Salah satu manfaat utama dari menggunakan *Big Book* adalah pengayaan kosa kata. Dengan beragam gambar dan cerita yang ada, anak-anak terpapar dengan kata-kata baru dalam konteks yang menyenangkan. Hal ini membuat anak lebih mudah memahami makna kata dan penggunaannya dalam kalimat.

Beberapa manfaat yang ditemukan dalam penelitian tentang penggunaan *Big Book* di Kelompok Bermain atau PAUD antara lain:

1. **Meningkatkan Minat Baca Anak.** Media *Big Book* cenderung lebih menarik bagi anak-anak karena ukurannya yang besar, warna yang mencolok, dan gambar yang jelas. Hal ini dapat meningkatkan minat baca anak-anak pada tahap awal pembelajaran literasi.
2. **Peningkatan Interaksi Sosial.** Ketika menggunakan *Big Book* dalam kelompok, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain dan dengan guru, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam konteks sosial.

3. **Mempermudah Pemahaman.** Gambar besar yang jelas dalam *Big Book* membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami cerita atau informasi yang disampaikan. Visualisasi ini mendukung pemahaman teks secara keseluruhan, sehingga anak lebih cepat menangkap makna cerita.
4. **Mendorong Kreativitas.** Dalam kegiatan bercerita atau menggambar terkait dengan cerita di dalam *Big Book*, anak-anak didorong untuk menggunakan imajinasi mereka dan mengembangkan kreativitas mereka dalam mengungkapkan ide-ide.

Meskipun *Big Book* memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam penggunaannya di kelas Kober, antara lain: tidak semua lembaga Kober memiliki fasilitas yang memadai untuk menggunakan *Big Book* secara efektif, seperti ruang kelas yang cukup luas atau jumlah anak yang terlalu banyak, menggunakan *Big Book* membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan membaca bersama dan diskusi. Keterbatasan waktu dalam jadwal harian Kober/PAUD bisa menjadi hambatan, membuat atau memilih *Big Book* yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak-anak Kober memerlukan perhatian khusus. Buku yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak bisa membuat mereka tidak tertarik.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penggunaan *Big Book* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kober/PAUD menunjukkan hasil yang positif. Media ini efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan penggunaan yang tepat, *Big Book* dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan literasi anak sejak usia dini. Namun, untuk mengoptimalkan penggunaannya, perlu adanya dukungan fasilitas yang memadai serta pemilihan materi yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan demikian, *Big Book* bukan hanya sekadar media pembelajaran, tetapi juga sarana yang menyenangkan dan efektif dalam kemampuan berbahasa anak-anak di Kober.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *Big book* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kober St. Yosef Freinademetz Mautapaga Ende Tahun 2024. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata dalam bentuk persen dari tahap pra siklus dan setelah dilakukan tindakan kelas. Berdasarkan ketentuan keberhasilan minimal ada adalah BSH maka dapat dirata-ratakan peningkatan keberhasilan pada anak yaitu pada pra siklus 22,05%, selanjutnya siklus I rata-ratanya adalah 47,05%, pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata 78,75%, selanjutnya pada siklus III rata-rata yang diperoleh anak adalah 86,25%. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dinyatakan berhasil sebab media *Big book* sangat efektif dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dan media ini cocok diterapkan di Kelompok Bermain/PAUD yang merupakan fondasi dasar tepatnya pada aspek keterampilan sosial dan bahasa. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan guru perlu menggunakan media lain yang lebih bervariasi sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini lebih tepat menggunakan metode yang dapat dilakukan dan dirasakan langsung oleh anak, guru pun perlu memahami bahwa pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini lebih tepat menggunakan metode yang dapat dilakukan dan dirasakan langsung oleh anak. Selain itu, Lembaga Pendidikan khususnya

Kober/PAUD perlu menyiapkan sarana pembelajaran yang menarik bagi anak. Selanjutnya diharapkan agar ada penelitian lainnya dengan tema anak usia dini yang lebih bervariasi dengan penggunaan pendekatan atau metode yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H. N. (2021). Identifikasi Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 42–49. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Beverly, O. (2015). *Language Development In Early Childhood*. Terjemahkan Oleh Tim Penerjemah Prenada Media Group. Prenadamedia Group.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.
- Fitriani, D., Ajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.197>
- Hasanah, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Big Book. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(6), 1–12.
- Junanto, S., & Kusna, N. A. . (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Di Paud Inklusi Dengan Model Context, Input, Process, And Product (Cipp). *Inklusi*, 5(2), 179. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.14421/Ijds.050202>
- Nugraheni, S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok A*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Nuh, M. (2014). *Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdikbud RI.
- Rizky, I. A., Fahrudin, Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2021). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 2(No. 2), 243–247.
- Septiyani, S., & Kurniah, N. (2017). Pengaruh Media Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB*, 2(1), 47–56.
- Solehuddin, D. (2018). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Universitas Terbuka.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Wijana, W. D. (2008). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Yuliani, N. S. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.